

Research Article

Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu

Faiz Musthofa Abbas

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon, faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 30, 2023

Revised : November 29, 2023

Accepted : December 13, 2023

Available online : December 28, 2023

How to Cite: Faiz Musthofa Abbas. 2023. "Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1804-16. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.968.

Abstract: Haul is a tradition commemorating the death of one family or community leader. This is done to remember the great service and its role in society. The purpose of this study was to evaluate the practice of Ki Newes haul tradition in Indramayu. Ki Newes is a figure who preaches in the field of religion. This research also aims to analyze the values of social solidarity that exist in the haul tradition. This research method uses qualitative descriptive with community leaders and surrounding residents as the main source. The results showed that the form of social solidarity of the people of Kedungwungu Village is mechanical social solidarity, and is maintained by helping each other, helping each other, mutual assistance, while the factors that encourage the maintenance of social solidarity are religious, cultural, emotional and familial

Keywords : Social Solidarity, Ki Newes, Haul.

Abstrak: Haul merupakan tradisi peringatan meninggalnya salah satu keluarga atau tokoh masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan guna mengingat jasa yang besar serta perannya di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi praktik tradisi haul Ki Newes di Indramayu. Ki Newes merupakan tokoh yang berdakwah di bidang agama. Peneliti ini juga bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai solidaritas sosial yang ada pada tradisi haul. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tokoh masyarakat dan penduduk sekitar sebagai sumber utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Kedungwungu adalah solidaritas sosial mekanik, dan dipertahankan dengan cara tolong menolong, saling membantu, gotong royong, adapun faktor yang mendorong dipertahankannya solidaritas sosial tersebut adalah agama, budaya, emosional dan kekeluargaan.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Ki Newes, Haul.

PENDAHULUAN

Kata solidaritas merupakan serapan dari bahasa Inggris *solidarity* yang berarti kesetiakawanan, kekompakan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, solidaritas mempunyai arti perasaan solider, sifat saling rasa, perasaan setia kawan. Emile Durkheim mendeskripsikan solidaritas sebagai suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama¹. Sedangkan menurut Ibn Khaldun dalam *muqaddimah*-nya, konsep *asabiyah* juga diterjemahkan sebagai solidaritas sosial².

Ada dua macam bentuk solidaritas, yaitu: *Pertama*, Solidaritas mekanik, yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama³. Jenis solidaritas sosial mekanik muncul dalam masyarakat sederhana. Solidaritas sosial mekanik adalah sistem komunikasi dan ikatan masyarakat yang memiliki perasaan dan kecenderungan yang sama, didominasi oleh keseragaman atau homogenitas, dan kehilangan anggota masyarakat tidak memiliki dampak yang signifikan pada kelompok masyarakat itu sendiri.

Kedua, Solidaritas organik, yang muncul karena adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas sosial organik telah berkembang dalam masyarakat modern. Ini adalah jenis solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yang terhubung oleh saling ketergantungan dan pembagian kerja yang rumit. Setiap anggota memiliki peran unik dan saling bergantung, mirip dengan hubungan organisme biologis. Solidaritas terbentuk karena individu-individu di masyarakat disatukan dengan adanya kesamaan, kepercayaan cita-cita, dan komitmen moral. Sebagaimana diutarakan Durkheim, bahwasannya pengajaran moralitas umum merupakan hal yang sangat penting untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi serta solidaritas sosial⁴.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya solidaritas sosial. *Pertama*, the Sacred (yang keramat) sebagai sumber solidaritas masyarakat. *Kedua*, agama dapat menjadi ikatan solidaritas masyarakat, terlebih lagi agama memiliki fungsi regulatif yang dapat menjadi pengawal batas antara yang diterima dan tidak diterima. *Ketiga*, memori kolektif, kesadaran, dan perasaan masa lalu bisa memberikan inspirasi untuk bersatu. Ketiga hal inilah secara langsung maupun tidak langsung membentuk solidaritas masyarakat.

Dalam bahasa Arab kata haul semakna dengan *sanah*, yaitu tahun. Istilah itu sering juga oleh organisasi tradisional dalam memperingati hal-hal yang dianggap

¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986); Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, Book Di Cetak Oleh. Moya Zam Zam Bantul Yogyakarta, vol. VIII, 2021; M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern,” *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017); George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

² Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Abdurrahman Ibn Khaldun, vol. 1, 2001.

³ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.

⁴ Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern”; Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*.

Faiz Musthofa Abbas

mempunyai makna yang sangat berarti setelah genap setahun, khususnya peringatan kematian para pembesar (elit) organisasi Nahdhatul Ulama di Indonesia⁵.

Tradisi haul diadakan berdasarkan hadits Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa *Rasulullah SAW berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga Baqi'. Beliau mengucapkan salam dan mendoakan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan.* (HR. Muslim).

Hadits lain diriwayatkan oleh Al-Wakidi bahwa *Rasulullah SAW mengunjungi makampara pahlawan perang Uhud setiap tahun. Jika telah sampai di Syi'ib (tempat makam mereka), Rasulullah agak keras berucap: Assalâmu'alaikum bimâ shabartum fani'ma uqbâ ad-dâr. (Semoga kalian selalu mendapat kesejahteraan ats kesabaran yang telah kalian lakukan. Sungguh akhirat adalah tempat yang paling nikmat). Abu Bakar, Umar dan Utsman juga malakukan hal yang serupa*⁶.

Dalam salah satu literatur disebutkan bahwa haul atau tradisi peringatan kematian pada masyarakat Jawa berasal dari tradisi sosio-religi bangsa Campa Muslim. Bangsa ini berada di kawasan Vietnam selatan, sampai pada akhirnya mengalami pengusiran pada tahun 1446 dan 1471 M. Sedangkan tradisi muslim campasendiri diwarisi dari kultur muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara, dan Samarkand. Yang dari kawasan itulah islam berkembang di indo-cina, termasuk Campa pada abad ke 10 M⁷.

Tradisi haul di Indonesia umumnya berkembang kuat di kalangan *nahdhiyin* atau masyarakat yang tergabung dalam wadah organisasi NU (Nahdhatul Ulama). Tradisi Haul dianggap atau dimaknai sebagai bentuk peringatan meninggalnya seseorang setiap tahun, yang biasanya dilaksanakan tepat pada hari, tanggal, dan pasaran meninggalnya seseorang. Acara haul seringkali diisi dengan pembacaan doa- doa, tahlil, dan dzikir secara bersama- sama. Kadang kala ditambah dengan ceramah agama dari para ulama atau Kyai⁸.

Haul Ki Newes Indramayu satu diantaranya. Haul yang kemudian menjadi sebuah realita sosial-keagamaan di masyarakat dan telah berlangsung selama puluhan tahun. Dan tradisi haul tersebut bisa bertahan dan berkembang di masyarakat.

Setelah Sunan Gunung Jati meninggal dunia penyebaran agama Islam diteruskan oleh keturunan dan santri-santri Sunan Gunung Jati. dari salah satu santri Sunan Gunung Jati ialah Ki Royani yang di kenal dengan nama Ki Geden Srengseng yang menyebarkan agama Islam di wilayah Indramayu bagian timur tepatnya yang sekarang menjadi Desa Srengseng sebelum terjadi pemekaran desa. Ki Royani mempunyai santri dari Demak yang bernama Ki Mridin dan Ki Karang, keduanya di tugaskan di wilayah yang sekarang menjadi Desa Kedungwungu setelah terjadi pemekaran dari Desa Srengseng. Ki Mridin mempunyai anak bernama Ki Newes sedangkan Ki Karang

⁵ S So'an, *Tahlilan: Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia : Dilengkapi Panduan Dan Doa Tahlilan* (Agung Ilmu, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=YSTYAAAAMAAJ>.

⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

⁷ M Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Narasi, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PJhSsC>.

⁸ S Fadeli and M Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah (Khalista, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=58TXAAAAMAAJ>.

Faiz Musthofa Abbas

mempunyai anak bernama Nyi Newes, lalu mereka dinikahkan. Sampai akhirnya meninggal di Desa Kedungwungu⁹.

Sebagaimana mempertahankan adat istiadat dengan melaksanakan ritual berdoa bersama yang dikenal dengan haul, begitu juga masyarakat desa Kedungwungu, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu mengadakan haul setahun sekali dalam rangka untuk mengenang jasanya, meneladani dan menghormati ajaran serta perilakunya, maka sampai sekarang masyarakat Desa Kedungwungu tetap melestarikan ritual haul, disamping makam Ki Newes tersebut juga terdapat makam istrinya yang dimakamkan di sebelahnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan setelah mendatangi beberapa tokoh yang dijadikan sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi solidaritas sosial yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Desa Kedungwungu dengan adanya Haul Ki Newes. Pelaksanaan tradisi Haul Ki Newes berimbas pada penguatan sistem sosial didalam masyarakat Desa Kedungwungu, selain itu Haul Ki Newes juga berperan mengikat dan mempersatukan masyarakat dalam ikatan yang jelas berdasarkan nilai-nilai kepercayaan, agama, ideologi, emosional, yang sama antara satu dan lainnya.

Pada dasarnya pelaksanaan Haul Ki Newes merupakan agenda keluarga besar anak cucu Ki Newes dan Nyi Newes, namun mengingat jasa, pengabdian dan perannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam, membangkitkan memori warga untuk mengenang dan membalas segala kebaikannya dengan ikut berperan aktif dalam pelaksanaan acara haul tersebut. Melihat kenyataan ini hal yang menjadi dasar nilai terpenting dalam pelaksanaan Haul Ki Newes ini adalah terbentuknya tradisi solidaritas sosial di antara warga Desa Kedungwungu adalah adanya totalitas kebersamaan masyarakat Desa kedungwungu dalam pelaksanaan Haul Ki Newes. Dalam pelaksanaan tradisi haul masyarakat Desa Kedungwungu berkontribusi aktif baik itu dari segi waktu, tenaga maupun materi.

Dari sisi waktu dan tenaga misalnya masyarakat Desa Kedungwungu ikut membantu dalam mendirikan tenda-tenda untuk acara, membersihkan makam desa sekaligus makam Ki Newes dan Nyi Newes, membersihkan Mushola dan juga turut serta terlibat dalam penataan lokasi acara puncak haul yang berada di Mushola peninggalan Ki Newes. Dari sisi materi misalnya, meskipun dalam hal pembiayaan sudah ditanggung oleh pihak keluarga besar anak cucu Ki Newes, namun sebagian warga masih memberikan sumbangannya kepada pihak penyelenggara. Ada pun masyarakat yang tidak memberikan kontribusinya dalam bentuk materi pun mereka tetap berusaha memberikan dukungan dalam bentuk lain misalnya menyumbang bahan-bahan makanan dan hewan ternak.

Demi menyusun penelitian tentang Haul dan Solidaritas Sosial ini peneliti melakukan penelusuran terkait kajian terdahulu. Beberapa tema kajian membahas topik yang relevan dengan yang dikaji oleh peneliti. Kajian pertama terkait pelaksanaan haul.

Terdapat banyak kandungan makna yang tersimpan pada pelaksanaan haul ulama besar. Antara lain adalah pelaksanaan haul guru sekumpul yang memiliki banyak nilai di dalamnya terutama nilai-nilai religi dan nilai nasionalis, sebagaimana yang

⁹ Musthofa Abdul Muin, "Silsilah Ki Newes," 2018.

Faiz Musthofa Abbas

disampaikan Muhammad Nasih, et. al¹⁰ dalam artikelnya. Selain itu, pada pelaksanaan haul juga terdapat makna mengingat kematian, dimana setiap yang bernyawa pasti akan mencicipi kematian¹¹.

Hal senada disampaikan oleh Amiqoh (2018)¹² yang menyatakan bahwa setiap pengunjung yang datang ke haul, khususnya pada haul Abah Guru Sekumpul memiliki tujuan berbeda-beda. Meski demikian, mereka semuanya meyakini keberkahan Abah Guru Sekumpul dan menghormati kedudukannya di hidup dan pasca wafatnya.

Artinya, dari artikel yang didapatkan oleh peneliti, semua yang hadir pada haul memang memiliki tujuan yang berbeda namun sama dengan keyakinannya. Beberapa literasi lain juga menguatkan bahwa pelaksanaan haul merupakan bentuk tradisi yang mengandung makna religi serta makna sosial yang mendalam¹³.

Kajian kedua terkait tema solidaritas sosial. Anita et. al¹⁴, ada beberapa cara dalam membentuk solidaritas sosial baik dari sisi tolong-menolong, gotong royong dan lain sebagainya. Apapun caranya dan bagaimanapun bentuk masyarakatnya solidaritas sosial akan berdampak positif bagi kehidupan manusia terlepas dari apapun agamanya.

Dalam ajaran islam dikenal dengan istilah ihsan. Artinya selain darimemandang keimanan dan keshalihan individu, islam juga memandang keshalihan sosial sebagai tolak ukur kebaikan pada setiap muslim. Tidak hanya itu, islam juga menghukum dengan hukuman yang jera bagi seorang muslim yang berperilaku buruk. Hal ini menunjukkan kajian solidaritas sosial sangat erat hubungannya dengan kajian keislaman¹⁵.

¹⁰ Muhammad Nasih, Ersis Warmansyah Abbas, and Syaharuddin Syaharuddin, "NILAI-NILAI HAUL GURU SEKUMPUL SEBAGAI SUMBER BELAJAR," *JURNAL SOCIUS*; Vol 8, No 2 (2019): *JURNAL SOCIUS*; 2089-967X; 2089-9661; 10.20527/Jurnalsocius.V8i2, October 2019, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/7226>.

¹¹ Shihabuddin Ahmad Al-Qolyuby, *Hasyiyah Al-Qolyuby* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2018); Samsul Munir Amin, "TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJIAN ANTROPOLOGI)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*; Vol 20 No 2 (2020): Desember; 80-92; 2615-4811; 1412-7075; 10.32699/Mq.V20i2, October 2020, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1708>.

¹² Amiqoh, "MOTIVASI JAMAAH MENGIKUTI HAUL GURU SEKUMPUL DI YOGYAKARTA," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*; Vol 1 (2018): *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ISLAM MODERAT*; 12-19; 2622-9994, October 2018, <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/232>.

¹³ Suyono and I Wayan Arsana, "Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.450>; M. Ariful Bahri et al., "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepeuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila," *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 2, no. 3 (2022); Gazali Rahman, "GOTONG ROYONG LALAWATANPADA TRADISI HAUL MASYARAKAT BANJAR PAHULUAN DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS," *Jurnal Socius* 6, no. 02 (2017), <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v6i02.3464>.

¹⁴ Anita Anita and M Ridwan Said Ahmad, "SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA," *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; Volume 1, Nomor 1 Maret 2021; 11-20; 2829-937X, October 2021, <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/19401>.

¹⁵ Abū Bakr b. Ishāq al-Kalābādhi, *Sharḥ Al-Ta'arruf Li-Madhhab Al-Taṣawwuf, Sharḥ Al-Ta'arruf Li-Madhhab Al-Taṣawwuf*, 2019, <https://doi.org/10.1163/9789004406216>; Natasha Ryan, *Tauhid and Tasawwuf: Indonesian Sufism in Search of Unity*, Edith Cowan University: Research Online Theses, 2003; Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Lp3Es, 2011.

Dari semua kajian diatas belum ada kajian yang menampakkan secara signifikan terkait tradisi solidaritas sosial pada pelaksanaan haul. Hal ini, yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas tema ini sehingga diharapkan dari tema ini muncul sebuah konsep atau teori terkait nilai-nilai solidaritas sosial dari pelaksanaan haul.

Demi menyusun penelitian tentang Haul dan Solidaritas Sosial ini peneliti melakukan penelusuran terkait kajian terdahulu. Beberapa tema kajian membahas topik yang relevan dengan yang dikaji oleh peneliti. Kajian pertama terkait pelaksanaan haul.

Terdapat banyak kandungan makna yang tersimpan pada pelaksanaan haul ulama besar. Antara lain adalah pelaksanaan haul guru sekumpul yang memiliki banyak nilai di dalamnya terutama nilai-nilai religi dan nilai nasionalis, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Nasih, et. al¹⁶ dalam artikelnya. Selain itu, pada pelaksanaan haul juga terdapat makna mengingat kematian, dimana setiap yang bernyawa pasti akan mencicipi kematian¹⁷.

Hal senada disampaikan oleh Amiqoh (2018)¹⁸ yang menyatakan bahwa setiap pengunjung yang datang ke haul, khususnya pada haul Abah Guru Sekumpul memiliki tujuan berbeda-beda. Meski demikian, mereka semuanya meyakini keberkahan Abah Guru Sekumpul dan menghormati kedudukannya di hidup dan pasca wafatnya.

Artinya, dari artikel yang didapatkan oleh peneliti, semua yang hadir pada haul memang memiliki tujuan yang berbeda namun sama dengan keyakinannya. Beberapa literasi lain juga menguatkan bahwa pelaksanaan haul merupakan bentuk tradisi yang mengandung makna religi serta makna sosial yang mendalam¹⁹.

Kajian kedua terkait tema solidaritas sosial. Anita et. al²⁰, ada beberapa cara dalam membentuk solidaritas sosial baik dari sisi tolong-menolong, gotong royong dan lain sebagainya. Apapun caranya dan bagaimanapun bentuk masyarakatnya solidaritas sosial akan berdampak positif bagi kehidupan manusia terlepas dari apapun agamanya.

Dalam ajaran islam dikenal dengan istilah ihsan. Artinya selain darimemandang keimanan dan keshalihan individu, islam juga memandang keshalihansosial sebagai tolak ukur kebaikan pada setiap muslim. Tidak hanya itu, islam juga menghukum dengan hukuman yang jera bagi seorang muslim yang berperilaku buruk. Hal ini menunjukkan kajian solidaritas sosial sangat erat hubungannya dengan kajian keislaman²¹.

¹⁶ Nasih, Abbas, and Syaharuddin, "NILAI-NILAI HAUL GURU SEKUMPUL SEBAGAI SUMBER BELAJAR."

¹⁷ Shihabuddin Ahmad Al-Qolyuby, *Hasyiyah Al-Qolyuby*; Amin, "TRADISI HAUL MEMPERINGATIKEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJIAN ANTROPOLOGI)."

¹⁸ Amiqoh, "MOTIVASI JAMAAH MENGIKUTI HAUL GURU SEKUMPUL DI YOGYAKARTA."

¹⁹ Suyono and I Wayan Arsana, "Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo"; Bahri et al., "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepeuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila"; Rahman, "GOTONG ROYONG LALAWATANPADA TRADISI HAUL MASYARAKAT BANJAR PAHULUAN DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS."

²⁰ Anita and Ahmad, "SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA."

²¹ Abū Bakr b. Ishāq al-Kalābādī, *Sharḥ Al-Ta'arruf Li-Madhhab Al-Taṣawwuf*; Ryan, *Tauhid and Tasawwuf: Indonesian Sufism in Search of Unity*; Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

Dari semua kajian diatas belum ada kajian yang menampakkan secara signifikan terkait tradisi solidaritas sosial pada pelaksanaan haul. Hal ini, yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas tema ini sehingga diharapkan dari tema ini muncul sebuah konsep atau teori terkait nilai-nilai solidaritas sosial dari pelaksanaan haul.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis serta mengevaluasi terkait tradisi solidaritas sosial pada haul Ki Newes. Penelitian ini juga menganalisis persepsi dari masyarakat terkait kandungan-kandungan norma sosial dan religi yang terdapat pada haul Ki Newes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyelidiki tradisi Haul di Desa Kedungwungu, yang terletak di Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian ini melibatkan warga masyarakat Desa Kedungwungu dan orang-orang yang masih memiliki garis keturunan Ki Newes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode ini disajikan dalam uraian deskriptif.

Sumber data pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan penduduk sekitar. Adapun teknik pengambilan data dengan cara wawancara, dokumentasi serta observasi partisipatory, artinya peneliti ikut andil dalam pelaksanaan haul sekaligus mengamati dan melakukan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, hasil wawancara dan observasi akan dipilih pasca terjadinya titik jenuh. Peneliti juga melakukan kodifikasi data dan analisis literasi kritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan Tradisi Haul

Tradisi peringatan Haul Ki Newes berakar pada sosok almarhum Ki Newes, seorang penyebar agama Islam di daerah Indramayu. Ki Newes adalah putra dari Ki Mridin, yang berasal dari demak, beliau adalah santri dari Ki Royani atau yang dikenal dengan nama Ki Geden Srengseng yang merupakan murid dari Sunan Gunung Djati. (Muin, 2018)

Peneliti di lapangan dan beberapa tokoh yang dijadikan sumber telah menemukan bahwa tradisi haul Ki Newes ada di Desa Kedungwungu, tetapi sampai saat ini belum diketahui tahun dan tanggal awalnya. Acara haul ini sudah ada sejak lama. *"Jangankan saya, orang-orang sebelum saya kalau ditanyakan tentang asal usul adanya haul Ki Newes tidak akan tahu, diadakannya haul tidak lain kecuali sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah, karena berkat leluhur yang telah babat desa ini bisa ada,"* Menurut KH. Musthofa Abdul Muin, salah satu sesepuh dan tokoh penting di desa ini.

Haul Ki Newes dilakukan di dusun satu RT 03/ RW 01 di sebuah makam di Desa Kedungwungu yang berukuran 3x3m. Ki Newes dan istrinya Nyi Newes dimakamkan di tempat ini sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Perjalanan haul telah berkembang dari waktu ke waktu hingga saat ini, terutama karena semangat masyarakat terhadap acara haul Ki Newes yang luar biasa. Sampai saat ini, dukungan dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk terlaksana dan eksisnya kearifan lokal ini, yaitu haul Ki Newes.

Tradisi haul adalah tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Begitu juga tradisi Haul Ki Newes diadakan setiap setahun sekali pada bulan Robiul tsani pada

penanggalan Hijriyah. Seperti yang diungkapkan bapak Chaidar Musthofa, S.E.I selaku ketua panitia acara Haul Ki Newes tahun 2022.

Pada awalnya, acara haul diadakan dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan sekarang. Sebagai bagian dari acara haul, sejak pagi sekitar jam 07.30 WIB, ibu-ibu *jam'iyah Qur'an* bersama masyarakat Desa Kedungwungu membacakan Maulid Al-Barzanji (Marhabanan). Dilanjutkan pada malam hari setelah Isya dengan ceramah agama, yang biasanya disampaikan oleh dai atau kiai. Tokoh-tokoh dari institusi kelembagaan, agama, dan masyarakat Desa Kedungwungu diundang ke haul Ki Newes.

Haul Ki Newes telah menjadi tradisi masyarakat Desa Kedungwungu yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan kepada leluhur yang telah mengajarkan agama Islam kepada generasi sekarang.

Selanjutnya, peneliti berusaha untuk mengungkap keyakinan masyarakat Desa Kedungwungu tentang tradisi Haul Ki Newes, bagaimana solidaritas sosial terbentuk, dan bagaimana solidaritas sosial ini terjadi pada masyarakat Desa Kedungwungu.

Setiap individu dalam masyarakat mempunyai cara pandang masing-masing dalam menentukan jalan hidupnya, serta dalam menentukan suatu keyakinan yang juga mempengaruhi cara pandang dan tindakan dalam menilai segala fenomena yang ada di masyarakat.

Tradisi Haul Ki Newes adalah sebuah fenomena yang ada di tengah masyarakat Desa Kedungwungu. Sebuah fenomena yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Desa Kedungwungu. Sebagai sebuah fenomena tradisi yang sudah berlangsung cukup lama tradisi Haul Ki Newes ini mempunyai penilaian atau pandangan yang positif di mata masyarakat Desa Kedungwungu. Karena tradisi haul ini sifatnya sosio-religius dan meskipun pada sebagian masyarakat berpaham modern yang dalam hal ini diwakili kelompok keagamaan seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) yang tidak melaksanakan tradisi haul (seperti perdebatan khilafiyah dalam sejarah terbentuknya organisasi ini), namun bagi masyarakat Desa Kedungwungu hal itu tidak menjadi masalah karena bagi masyarakat Desa Kedungwungu yang notabene adalah warga Nahdliyin memiliki keyakinan bahwa tradisi haul ini tidak bertentangan dengan keyakinan mereka, bahkan sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri.

2) Norma dan Nilai dalam masyarakat Desa Kedungwungu

Masyarakat Desa Kedungwungu memiliki beberapa pandangan tentang tradisi Haul Ki Newes, antara lain:

a. Haul Sebagai Sarana Introspeksi Untuk Mengingat Kematian

Dari perspektif keagamaan, masyarakat desa Kedungwungu mendapat manfaat dari tradisi Haul Ki Newes ini karena fakta bahwa mendoakan seseorang yang telah meninggal merupakan bagian dari amal ibadah menurut hukum Islam. Karena setiap orang pasti akan meninggal, kematian memberikan manfaat bagi orang yang belum meninggal, dan bagi seorang muslim yang sudah meninggal, tidak ada bekal yang lebih baik daripada amal dan ibadah yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh KH. Musthofa Abdul Muin, salah satu Tokoh masyarakat Desa kedungwungu. Dalam Hadist disebutkan bahwasanya orang yang sudah meninggal itu terputus semua amalnya kecuali tiga hal : *Pertama*, sedekah jariyah. *Kedua*, ilmu yang bermanfaat. *Ketiga*, anak

Faiz Musthofa Abbas

soleh yang berdoa kepadanya²². Sabda Nabi ini harus dimaknai secara lebih luas—sebagai tindakan yang dapat dilakukan oleh orang yang masih hidup dan pahalanya dapat diberikan kepada orang yang meninggal. Masyarakat Desa kedungwungu, di mana sebagian besar orang berideologi NU, jelas menganggap mendoakan orang yang meninggal sebagai suatu tradisi yang cenderung menjadi keharusan, karena mereka percaya bahwa tindakan ini memiliki dasar dan bukti yang jelas dari ahlu sunnah wal jama'ah.

b. Haul Sebagai Cara Untuk Mengingat Jasa Dan Perjuangan Ki Newes

Selain mengingatkan akan kematian, sebagian orang mempersepsikan tradisi Haul Ki Newes sebagai cara untuk mengingat jasa dan perjuangan (proses dakwah). Mereka juga melihatnya sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada Ki Newes, yang telah memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat Indranayu khususnya masyarakat Desa Kedungwungu, terutama dalam hal pendidikan dan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Shidiq, BA tokoh masyarakat Desa Kedungwungu, menurut beliau dengan adanya pelaksanaan haul Ki Newes dapat menunjukkan rasa simpati, rasa hormat dan berterim aksih atas jasa-jasa beliau yang telah memberikan pencerahan khususnya dalam bidang agama.

Warisan yang mulia ini dianggap penting untuk dilestarikan oleh masyarakat Desa Kedungwungu. Ada banyak manfaat dari tradisi haul ini. Salah satunya adalah pentingnya mengingat peran penting seseorang dalam mengubah masyarakat. Terutama yang berkaitan dengan pendidikan etika dan perilaku masyarakat.

c. Ketentraman Dan Ketenangan Jiwa

Selama bertahun-tahun, tradisi Haul Ki Newes telah meninggalkan kesan yang mendalam pada masyarakat Desa Kedungwungu. Ini memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sumiati salah satu warga Desa kedungwungu mengatakan bahwa dengan menghadiri haul Ki Newes hatinya merasa terenyuh, tentram dan damai.

Efek ritual Haul Ki Newes sangat dirasakan oleh individu dan masyarakat. Ritual ini menanamkan perasaan positif seperti ketenangan, ketentraman, dan kedamaian di jiwa pelakunya. Hal ini terjadi karena unsur-unsur keagamaan yang melekat pada proses ritual Haul. Semua orang di acara haul ini tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga aktif membaca doa-doa yang dibaca selama acara. Ini adalah pengalaman subjektif tersendiri yang dirasakan setiap orang.

Beberapa persepsi yang diberikan oleh masyarakat Desa Kedungwungu tentang tradisi Haul Ki Newes menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam tentang tradisi tersebut. Namun, kita dapat simpulkan bahwa semua pendapat mereka ini berasal dari satu hal yang sama, yaitu agama. Dalam kasus ini, agama Islam benar-benar membentuk setiap perilaku dan perspektif masyarakat Desa Kedungwungu; bagi mereka, agama menjadi dasar untuk memutuskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, dan memberi mereka penilaian tentang moralitas.

²² Muhammad bin Ismail Amiril Yamani As San'ani, *Subulussalam Syarah Bulughul Maram Min JamiiAdilati Ahkam* (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Alamiyah, 2010).

3) Terbentuknya Solidaritas Sosial

Masyarakat Desa Kedungwungu melihat tradisi Haul Ki Newes sebagai refleksi agama dan sosial. Tradisi ini memiliki nilai agamis dan ikatan sosial. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik yaitu didasarkan pada "kesadaran kolektif" bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan, sentimen, dan keyakinan bersama yang biasanya ada di antara anggota masyarakat yang sama. Solidaritas jenis ini bergantung pada individu yang memiliki karakteristik yang sama dan berbagi pola normatif yang sama. Rasa solidaritas ini didasarkan pada kesamaan yang tinggi dalam kepercayaan, perasaan, dan sifat lainnya²³.

Masyarakat Desa Kedungwungu setuju bahwa pelaksanaan tradisi Haul Ki Newes meningkatkan hubungan dan identitas warga karena kesadaran bersama tentang nilai religiusitasnya. Seperti yang diungkap oleh bapak Ustadz Arifin Sail, S.Ag selaku warga Desa Kedungwungu. Bapak KH. Hambali Abdullah, salah satu tokoh masyarakat Desa Kedungwungu, menyatakan hal yang sama tentang nilai-nilai dalam tradisi Haul Ki Newes bahwa dengan melaksanakan Haul Ki Newes dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya majelis pengajian yang didirikan oleh masyarakat dan dihadiri oleh para jama'ah. Ini menunjukkan indikasi kecil perubahan yang terjadi di masyarakat, terutama pada generasi mudanya.

Lebih jauh, Haul Ki Newes tidak hanya meningkatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan agama, tetapi juga meningkatkan ikatan emosional yang lebih pada orang-orang dari Desa Kedungwungu yang tinggal di luar daerah Indramayu untuk berkumpul. Masyarakat Desa Kedungwungu berinteraksi satu sama lain selama Haul Ki Newes. Mereka berbicara satu sama lain baik di kampung maupun di perantauan. Mereka menyadari bahwa peristiwa haul ini sangat penting bagi mereka karena dapat mengikat mereka satu sama lain dan memperkuat hubungan sosial mereka yang telah terputus karena tuntutan pekerjaan mereka.

Mereka menyadari bahwa peristiwa haul ini sangat penting bagi mereka karena mempererat hubungan sosial mereka yang telah terputus karena tuntutan pekerjaan mereka. Selain itu, Haul Ki Newes adalah kesempatan untuk meningkatkan kesadaran keagamaannya dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya.

4) Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Dilaksanakannya tradisi Haul Ki Newes berdampak pada penguatan sistem sosial masyarakat Desa Kedungwungu, selain itu Haul Ki Newes juga berperan dalam mengikat dan mempersatukan masyarakat dengan ikatan yang jelas berdasarkan kesamaan keyakinan, agama, ideologi dan nilai-nilai emosional di antara mereka.

Masyarakat Desa Kedungwungu berkontribusi secara aktif pada pelaksanaan tradisi haul, dengan memberikan kontribusi waktu, tenaga, dan materi. Dari segi waktu dan tenaga, warga Desa Kedungwungu membantu mendirikan tenda untuk acara tersebut dan membersihkan kuburan desa serta makam Ki Newes, dan juga turut terlibat dalam penataan tempat puncak pelaksanaan haul di Masjid Darul Muttaqin Desa Kedungwungu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sulki Abdullah, M.Pd.I, M.S.I selaku Ketua DKM Masjid Darul Muttaqin. Berbagai bentuk solidaritas sosial

²³ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.

Faiz Musthofa Abbas

ditunjukkan masyarakat Desa Kedungwungu dalam acara Haul Ki Newes, mereka saling bahu-membahu saling bergotong royong dalam rangka ikut mensukseskan acara haul tersebut.

Sudah nampak bahwa pelaksanaan Haul Ki Newes mempunyai pengaruh yang sangat positif bagi masyarakat Desa Kedungwungu. Baik itu pengaruh secara emosional, secara keagamaan maupun dari sisi kemasyarakatan, baik itu secara individu maupun kelompok. Mereka rela mengesampingkan ego maupun kepentingan pribadi demi terwujudnya sebuah solidaritas dalam masyarakat, mereka dengan loyal dan totalitas tinggi serta dengan semangat rasa saling membantu, saling berbagi, saling peduli, dan bekerja sama yang di ikat oleh ikatan emosional yang kuat melalui tradisi Haul Ki Newes.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Desa Kedungwungu tentang tradisi peringatan Haul Ki Newes. Mereka melihat peringatan ini sebagai cara untuk introspeksi dan mengingatkan diri akan kematian, serta sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perjuangan Ki Newes. Selain itu, ada dua keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Desa Kedungwungu bahwa ketika mereka mengikuti pelaksanaan Haul Ki Newes, mereka merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Melalui peringatan Haul Ki Newes, masyarakat Desa Kedungwungu membentuk solidaritas sosial. Ini karena masyarakat percaya bahwa ritual Ki Newes memiliki nilai religius yang dapat memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Selain itu, tradisi ini memiliki kemampuan untuk mengikat masyarakat secara emosional pada masyarakat Desa Kedungwungu sehingga membentuk solidaritas sosial.

Pada peringatan Haul Ki Newes, masyarakat Desa kedungwungu menunjukkan berbagai bentuk solidaritas sosial, seperti membantu satu sama lain secara langsung dalam pelaksanaan haul, baik secara materi maupun nonmateri, sebagai bentuk sinergi dan komitmen untuk mempertahankan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakr b. Ishāq al-Kalābādhī. *Sharḥ Al-Ta'arruf Li-Madhhab Al-Taṣawwuf. Sharḥ Al-Ta'arruf Li-Madhhab Al-Taṣawwuf*, 2019. <https://doi.org/10.1163/9789004406216>.
- Amin, Samsul Munir. "TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*; Vol 20 No 2 (2020): Desember; 80-92; 2615-4811; 1412-7075; 10.32699/Mq.V20i2, October 2020. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1708>.
- Amiqoh. "MOTIVASI JAMAAH MENGIKUTI HAUL GURU SEKUMPUL DI YOGYAKARTA." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*; Vol 1 (2018): PROSIDING SEMINAR NASIONAL ISLAM MODERAT; 12-19; 2622-9994, October 2018. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/232>.
- Anita, Anita, and M Ridwan Said Ahmad. "SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA." Pini

Faiz Musthofa Abbas

- Journal of Sociology Education Review; Volume 1, Nomor 1 Maret 2021; 11-20 ; 2829- 937X, October 2021. <https://ojs.unm.ac.id/jsr/article/view/19401>.
- As San'ani, Muhammad bin Ismail Amiril Yamani. Subulussalam Syarah Bulughul Maram Min Jamii Adilati Ahkam. Beirut, Lebanon: Darul Kutub Alamiyah, 2010.
- Bahri, M. Ariful, Katon Galih Setyawan, Sukma Perdana Prasetya, and Muhammad Ilyas Marzuqi. "Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepeuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila." *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 2, no. 3 (2022).
- Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Book Di Cetak Oleh. Moya Zam Zam Bantul Yogyakarta. Vol. VIII, 2021.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Lp3Es, 2011.
- Fadeli, S, and M Subhan. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah. Khalista, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=58TXAAAAMAAJ>.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Abdurrahman Ibn Khaldun. Vol. 1, 2001.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Muin, Musthofa Abdul. "Silsilah Ki Newes," 2018.
- Nasih, Muhammad, Ersis Warmansyah Abbas, and Syaharuddin Syaharuddin. "NILAI-NILAI HAUL GURU SEKUMPUL SEBAGAI SUMBER BELAJAR." *JURNAL SOCIUS*; Vol 8, No 2 (2019): *JURNAL SOCIUS*; 2089-967X ; 2089-9661 ; 10.20527/Jurnalsocius.V8i2, October 2019. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/7226>.
- Rahman, Gazali. "GOTONG ROYONG LALAWATANPADA TRADISI HAUL MASYARAKAT BANJAR PAHULUAN DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS." *Jurnal Socius* 6, no. 02 (2017). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v6i02.3464>.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Ryan, Natasha. *Tauhid and Tasawwuf: Indonesian Sufism in Search of Unity*. Edith Cowan University: Research Online Theses, 2003.
- Shihabuddin Ahmad Al-Qolyuby. *Hasyiyah Al-Qolyuby*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2018.
- Sholikhin, M. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Narasi, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PJhSsC>.
- So'an, S. *Tahlilan: Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia : Dilengkapi Panduan Dan Doa Tahlilan*. Agung Ilmu, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=YSTYAAAAMAAJ>.

Suyono, and I Wayan Arsana. "Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.450>.

Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017).